

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebutuhan susu sapi sebagai sumber protein hewani cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun di Indonesia. Hal ini disebabkan karena meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan gizi yang baik. Oleh karena itu, usaha peternakan sangat baik untuk dikembangkan karena berpotensi menguntungkan bagi pengusaha. Dibalik besarnya manfaat peternakan sapi perah bagi negara kita, terdapat hal yang perlu diperhatikan bagi para peternak sapi perah, yakni mastitis.

Salah satu permasalahan yang penting dalam pengelolaan ternak adalah pengendalian penyakit, dalam usaha peternakan sapi perah yang menyebabkan penurunan produksi susu dalam jumlah besar adalah mastitis. Menurut Nurhayati dan Martindah (2015) mastitis yaitu radang ambing peradangan jaringan internal kelenjar ambing dengan berbagai penyebab dan derajat yang parah, lamanya penyakit serta akibat penyakit yang timbulkan sangat beragam.

Berdasarkan gejalanya, penyakit mastitis dapat di klasifikasikan kedalam mastitis klinis maupun subklinis. Mastitis klinis menampilkan gejala kebengkakan ambing, terasa panas saat disentuh, peningkatan suhu tubuh, penurunan nafsu makan, dan ternak merasa kesakitan saat diperah. Mastitis subklinis hanya dapat dideteksi dengan melakukan cara tes tertentu seperti uji *Californian Mastitis Test* (CMT), uji kimia susu dan kultur jaringan (Sudhan dan Sharma, 2010).

Mastitis yaitu penyakit yang merugikan secara ekonomi bagi peternak ataupun industri tentama ternak sapi perah, banyaknya peternakan sapi perah yang telah lama diketahui dan telah dilaporkan dibanyak peneliti di dunia. Kerugian yang ditimbulkan diantaranya penurunan produksi susu, kualitas susu, pengafkiran susu yang bermasalah dan biaya pengobatan (Wicaksono dan Sudarwanto 2016). Mastitis pada sapi perah terutama disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Streptococcus agalactiae* berefek pada penurunan produksi susu dan kualitas susu, serta resistensi bakter penyebab.

sebagian besar bakteri penyebab telah resisten terhadap berbagai antibiotik yang sering digunakan untuk mengatasinya (Rahayu, 2009). Kegagalan pengobatan juga disebabkan karena kegagalan antibiotik mencapai jaringan yang terinfeksi atau bakteri penyebab. Setelah mengetahui tingkat prevalensi penyakit mastitis di CV. Capita Farm dapat melakukan teknik penanganan secara optimal agar mengurangi tingkat prevalensi penyakit mastitis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah tingkat prevalensi penyakit mastitis pada sapi perah *Friesian Holstein* (FH), di CV. Capita Farm Getasan-Semarang?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1 Tujuan**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyakit mastitis terhadap produksi susu sapi perah di CV. Capita Farm Getasan-Semarang.
2. Mengetahui tingkat eektivitas pengobatan sapi yang terjangkit penyakit mastitis di CV. Capita Farm.

### **1.3.2 Manfaat**

Hasil dari tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca atau peternak tentang pengaruh penyakit mastitis terhadap produksi susu serta tingkat eektivitas pengobatan penyakit mastitis.